

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang besar dan sangat cocok untuk kegiatan pertanian di sebagian wilayahnya serta memiliki banyak jenis hasil pertanian. Indonesia merupakan negara yang mengandalkan produk yang dihasilkan oleh sektor pertanian untuk mata pencaharian dan penunjang pembangunan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor terpenting dalam pendapatan masyarakat Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani yaitu 39,68 juta orang atau menyumbang 31,86 persen dari total angkatan kerja sebesar 124,54 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2017).

Sektor pertanian dibedakan menjadi beberapa sub sektor yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, sub sektor peternakan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan serta sub sektor perikanan dan kelautan. Diantara kelima subsektor tersebut, subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan ekonomi dan berperan penting sebagai sumber pendapatan bagi petani, perdagangan atau lapangan kerja. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat-obatan, dan tanaman hias. Tanaman hortikultura yang terpenting adalah sayuran karena merupakan sumber gizi dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Jamur merupakan salah satu sayuran yang paling bergizi dan bernilai ekonomi tinggi (Badan Pusat Statistik, 2018).

Budidaya jamur tiram memiliki prospek yang bagus karena alam dan lingkungan Indonesia sangat cocok untuk budidaya, bahan baku pembuatan baglog jamur cukup melimpah dan bibit jamur yang berkualitas sudah tersedia. Indonesia berpotensi menjadi salah satu produsen jamur konsumsi (*edible mushroom*) yang mampu bersaing dipasar dalam maupun luar negeri. Hal ini terlihat dari produktivitas tanaman sayuran di Indonesia pada tahun 2017 dimana produktivitas tanaman yang paling tinggi adalah jamur yaitu sebesar 77,936 Ton/Ha, kemudian labu siam dengan produktivitas 63,570 Ton/Ha dan

produktivitas sayuran paling rendah adalah kubis yaitu 15,881 Ton/Ha (Badan Pusat Statistik, 2018) (*Lampiran 1*).

Jamur merupakan tumbuhan yang banyak dijumpai di alam. Namun, hanya sedikit jenis jamur yang aman dikonsumsi. Ada lima jenis jamur yang bernilai ekonomis yaitu jamur merang, jamur *champignon* atau jamur kancing, jamur shitake, jamur kuping dan jamur tiram. Salah satu jamur yang banyak ditanam adalah jamur tiram (Nugraha, 2013:16).

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jamur yang mudah ditemukan di pasaran. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan tanaman yang tidak berklorofil, sehingga tidak dapat berfotosintesis dan menghasilkan makanan sendiri. Jamur tergolong tumbuhan heterotrof karena dapat bertahan hidup dengan memperoleh bahan makanan (seperti selulosa, glukosa, lignin, protein dan senyawa pati) dari organisme lain (seperti kayu-kayu lapuk, serbuk gergaji dan limbah jerami). Faktor kunci sukses budidaya jamur tiram adalah baglog atau tempat dibudidayakan jamur. Pembuatan baglog sangatlah penting, karena kegagalan membuat baglog akan menyebabkan jamur gagal tumbuh. Serbuk gergaji dapat digunakan sebagai bahan baku media pertumbuhan jamur tiram (Sunarmi dan Cahyo, 2010:5). Suriawiria (2006) menambahkan bahwa serbuk gergaji merupakan tempat tumbuh jamur tiram yang mengandung selulosa, hemiselulosa dan lignin yang merupakan sumber makanan jamur.

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jamur yang memiliki protein yang tinggi, rendah lemak dan khasiat yang sangat baik sehingga mulai dikenal masyarakat. Kandungan nutrisi dalam 100 gram jamur tiram kering antara lain karbohidrat 57,6-81,8 gram, protein 7,8-17,72 gram, lemak 1-2,3 gram, serat kasar 5,6-8,7 gram, kalsium 21 mg, zat besi 32 mg, thiamin 0,21 mg, riboflavin 7,09 gram dan energinya sebesar 328-367 kal (Widyastuti dan Istini, 2004).

Untuk wilayah Sumatera Barat tanaman jamur telah banyak dikembangkan di beberapa daerah. Pada tahun 2018 luas panen tanaman jamur tiram mencapai 0,1591 hektar dengan hasil produksi 40.100 kg. Dari tahun 2015 hingga 2018, produksi tanaman jamur tiram menurun (BPS Sumbar, 2019) (*Lampiran 2*). Penurunan hasil panen disebabkan oleh penurunan luas panen. Meski luas panen dan hasil panen menurun, produksi jamur justru meningkat. Berdasarkan

(lampiran 2) terlihat bahwa hasil tanaman jamur tiram tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 252,042 Ton/Ha. Namun pada tahun 2019 dan 2020 luas panen dan produksi jamur tiram mengalami peningkatan dengan hasil tanaman jamur tiram di tahun 2020 sebesar 1.044,628 Ton/Ha (BPS 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi produksi jamur diantaranya keahlian tenaga kerja, teknologi, kondisi iklim dan serangan hama (Ginting, 2009).

Beberapa daerah yang menghasilkan jamur tiram di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kota Payakumbuh, Kota Solok dan Kota Sawahlunto (BPS Sumbar, 2019). Meskipun di Kota Padang jamur tiram sudah ada pada tahun 2009, namun masih sedikit orang yang mengetahui budidaya jamur tiram ini. Tahun 2018, Kota Padang mulai memprioritaskan pengembangan jamur tiram di masyarakat. Pengembangan jamur tiram ini dimulai oleh masyarakat sendiri yang beberapa diantaranya sudah mendapat program pendampingan, seperti pendampingan dari BAZNAS Kota Padang. Saat ini sebagian masyarakat menganggap jamur tiram sebagai komoditas utama budidaya, dan sebagian masyarakat menganggap jamur tiram sebagai produk sampingan selain komoditas utama yaitu padi (Zulmi, 2017).

Usahatani jamur tiram yang dilakukan petani di Kota Padang sebagian besar karena melihat potensi dan harga dari jamur tiram. Selain itu karena budidaya jamur tiram yang tidak terlalu sulit, media budidaya yang mudah diperoleh, dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Oleh karena itu petani di Kota Padang tertarik untuk membudidayakan jamur tiram. Untuk mengetahui apakah budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dapat memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani, maka perlu dilakukan analisis usahatani jamur tiram.

Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi secara efektif, efisien dan berkesinambungan untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya. Salah satu faktor penting yang dipertimbangan dalam usahatani adalah untuk menentukan usahatani yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan dengan penggunaan sumber daya yang ada (Suratiyah, 2008).

Analisis usahatani merupakan upaya yang dilakukan untuk menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan dengan

cara membandingkan biaya dan penerimaan dari proses produksi serta melihat keuntungan usahatani. Menganalisis biaya dan penerimaan petani merupakan cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari kegiatan proses produksi. Jika penerimaan lebih besar dari biaya, maka usahatani beruntung dan jika penerimaan lebih kecil dari biaya, maka usahatani rugi. Melalui analisis usahatani kita dapat melihat apakah usahatani berhasil.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan (tunai) dalam proses produksi, sedangkan keuntungan usahatani adalah penerimaan dikurangi biaya total. Keuntungan petani adalah selisih pendapatan petani dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Suratiyah, 2008). Pendapatan dan keuntungan tersebut sangat penting bagi petani, karena dengan pendapatan dan keuntungan yang didapat dari budidaya jamur tiram, petani bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraannya.

B. Rumusan Masalah

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang sedang mengembangkan usaha jamur tiram. Jamur tiram merupakan produk sampingan yang dikembangkan oleh petani, mengingat harga jamur tiram dan pengolahan jamur tiram relatif mahal dan stabil (Zulmi, 2017).

Pengembangan jamur tiram di Kota Padang dilakukan oleh perorangan maupun masyarakat yang mendapat program bantuan seperti bantuan dari BAZNAS Kota Padang. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan pengelola zakat secara nasional. BAZNAS mencakup seluruh wilayah Indonesia, salah satunya terletak di Kota Padang. BAZNAS Kota Padang memiliki beberapa rencana kegiatan salah satunya adalah “Padang Sejahtera”. Padang sejahtera merupakan kegiatan memberikan bantuan stimulus kepada masyarakat miskin produktif untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mengembangkan berbagai usaha. Salah satu bimbingan usaha yang diberikan adalah budidaya jamur tiram. Program pendampingan dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Padang ini dimulai pada akhir tahun 2018. Kegiatan ini diselenggarakan oleh BAZNAS Padang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Padang. Program pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, sebagai langkah untuk meningkatkan pendapatan petani, dan tentunya melahirkan masyarakat yang awalnya berstatus miskin (mustahik) berubah menjadi kaya (muzakki). BAZNAS Padang menyiapkan modal usaha, bibit serta pendamping untuk program bantuan ini (BAZNAS Padang, 2019).

Masyarakat yang menerima program bantuan ini berada di lima kecamatan di Kota Padang. Lima kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Pauh, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Koto Tengah dan Kecamatan Bungus. Jumlah petani jamur tiram di 5 Kecamatan tersebut sebanyak 49 orang. Usahatani jamur tiram yang dilakukan petani bersifat perorangan dimana budidaya ini dilakukan petani secara individu (BAZNAS Padang, 2019).

Luas lahan yang digunakan petani untuk usaha jamur tiram minimal 3 m x 4 m. Setiap petani mendapatkan bantuan awal baglog jamur sebanyak 3000 baglog. Setiap hari petani bisa menghasilkan sekitar 10 kg jamur. Diperkirakan jika harga jamur Rp 15.000 per kg maka petani bisa mendapatkan Rp 150.000 per hari. Dalam penjualannya, petani menetapkan harga Rp 25.000 – Rp 40.000/kg. Pemasaran jamur tiram dilakukan secara online oleh petani melalui media sosial, menentukan lokasi budidaya melalui *google maps* yang bekerja sama dengan Gapura Digital serta menjual jamur tiram secara offline melalui pedagang kaki lima dan supermarket (BAZNAS Padang, 2019).

Berdasarkan survey pendahuluan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani antara lain gagal panen karena media budidaya belum sesuai dengan media yang dibutuhkan untuk budidaya jamur tiram, kondisi cuaca panas di Kota Padang yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan jamur tiram, dan pemasaran jamur tiram karena usahatani yang masih berskala mikro, kesungguhan dari petani tersebut serta adanya dampak dari situasi pandemi yang disebabkan oleh COVID-19 sehingga membuat perekonomian petani menurun.

Dampak pandemi Covid-19 juga membuat petani kesulitan menjual dan memasarkan jamur tiram kepada konsumen. Sebagai akibat dari pandemi, pedagang dan cafe/restaurant atau tempat makan yang menyajikan jamur tiram maupun olahannya ditutup sementara. Hal ini tentu membuat pendapatan petani mengalami penurunan. Keadaan ini jauh berbeda dengan sebelum pandemi dimana konsumen banyak memesan jamur tiram kepada petani dan penjualan di

pasar tradisional pun lancar. Sebelum pandemi, beberapa petani juga mengikuti kegiatan seperti kegiatan bazar yang diadakan oleh Dinas Pangan namun disaat pandemi petani tidak mengikuti kegiatan apapun.

Kesulitan ekonomi dan pemasaran jamur tiram saat pandemi tersebut membuat petani mengurangi pemakaian sarana produksi sehingga jumlah produksi jamur tiram sedikit. Dimana sebelum pandemi petani bisa menghasilkan jamur tiram 10 kg/hari namun saat pandemi petani menghasilkan jamur tiram kurang dari 10 kg/hari. Selain itu, pencatatan atau pembukuan petani dalam rencana keuangan belum maksimal. Hal ini tentu sulit untuk menentukan biaya, pendapatan dan keuntungan dengan jelas.

Menurut informan kunci, salah seorang petani jamur tiram di Kecamatan Nanggalo, usaha ini memang membantu perekonomian keluarga. Namun dalam usahatani ini terdapat beberapa kendala, seperti kondisi cuaca, produksi jamur yang naik-turun, pemasaran dan sekarang adanya pandemi covid-19. Petani juga belum maksimal melakukan pencatatan keuangan sehingga sulit menghitung pengeluaran, pemasukan dan keuntungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usahatani jamur tiram yang dilakukan di Kota Padang.
2. Bagaimana proses budidaya jamur tiram yang dilakukan petani.
3. Bagaimana pendapatan dan keuntungan dari usahatani jamur tiram di Kota Padang.

Berdasarkan hal diatas maka diperlukan penelitian dengan judul “**Analisis Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) Di Kota Padang**”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui profil usahatani jamur tiram yang dilakukan petani di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan proses budidaya jamur tiram yang dilakukan petani.
3. Mengetahui pendapatan dan keuntungan petani yang melakukan usahatani jamur tiram di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang budidaya jamur tiram yang dilakukan, sebagai pedoman untuk melihat apakah usahatani yang dilakukan layak dari segi pendapatan, dan saran yang berguna untuk pengembangan budidaya jamur tiram.
2. Bagi penulis, sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
3. Bagi pemerintah setempat sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam perencanaan pengembangan usahatani jamur tiram

